

## Bab 4 TEORI MONETER

Teori moneter adalah berbagai pemikiran dan konsep tentang berbagai variabel moneter, seperti uang, tingkat bunga, jumlah uang beredar, dan sejenisnya. Disamping itu, pembicaraan dalam teori moneter juga tidak dapat dilepaskan dari variabel ekonomi lainnya seperti inflasi, pendapatan nasional maupun nilai tukar.

Seperti halnya dalam ilmu ekonomi, teori moneter juga menggunakan berbagai model, khususnya model persamaan matematis dan grafik, untuk menyederhanakan fenomena di lapangan dan memudahkan penjelasannya. Model-model tersebut misalnya :

- a. Model persamaan matematis

$$MV = PT$$

dimana :

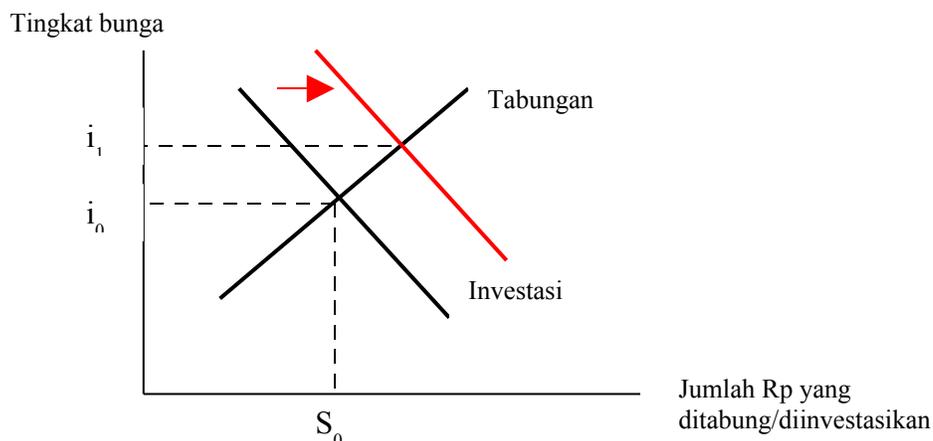
M : Jumlah uang

V : Velocity, Tingkat perputaran uang, yakni berapa kali suatu mata uang berpindah tangan

P : Harga barang

T : Volumen/Jumlah barang yang menjadi objek transaksi

- b. Model Grafis



Gambar atau grafik di atas dapat menyederhanakan masalah dimana, apabila tingkat bunga keseimbangan ( $i_0$ ) dianggap rendah oleh sektor riil/pengusaha, maka mereka akan berlomba-lomba mengambil kredit untuk investasi, sehingga persaingan akan mendorong garis investasi naik atau bergeser ke kanan yang berakibat tingkat bunga naik menjadi ( $i_1$ ). Namun karena tingkat bunga tinggi, masyarakat akan berlomba-lomba untuk menabung dan akan melebihi keinginan investasi pengusaha, sehingga akan mendorong suku bunga kembali turun ke posisi semula ( $i_0$ ).

## A. Teori Permintaan Uang

Pada dasarnya nilai uang dapat diukur berdasarkan harga barang yang ada di sebuah negara. Dengan pemahaman ini, nilai uang dapat dibedakan menjadi :

- Internal Value of Money, menunjukkan jumlah komoditi yang dapat dibeli/diperoleh dengan sejumlah uang tertentu → menunjukkan daya beli uang (Purchasing Power)
- External Value of Money, menunjukkan nilai suatu mata uang bila diukur dengan mata uang dari negara lain → Exchange Rate, misalnya Rp 9.200,- = US \$ 1

### Internal Value of Money

Daya beli uang sangat ditentukan oleh harga barang tersebut, semakin tinggi harga komoditi (barang dan jasa), maka semakin sedikit komoditi yang bisa diperoleh dengan sejumlah uang, yang berarti daya beli (Purchasing Power) akan menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah harga komoditi, maka semakin banyak jumlah komoditi yang bisa diperoleh, yang berarti daya beli uang tersebut meningkat. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan model berikut ini.

$$N = \frac{1}{P} \quad \text{dimana :}$$

N = *Purchasing Power*

P = Harga komoditi

Teori moneter yang dapat menjelaskan masalah *Internal Value of Money* di atas, antara lain adalah :

#### A.1. Teori Kuantitas Sederhana

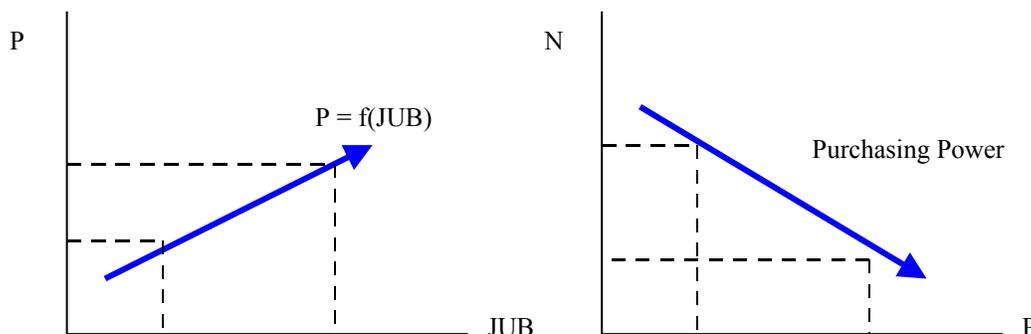
Teori ini termasuk teori klasik yang dikembangkan oleh David Hume pada tahun 1752. Inti dari teori ini adalah bahwa Perubahan harga komoditi akan berbanding lurus secara proporsional dengan perubahan Jumlah Uang yang Beredar (JUB). Jika JUB naik 2x maka harga komoditi akan naik 2x juga. Formulanya :

$$P = f(\text{JUB})$$

dimana :

P = Harga komoditi

JUB = Jumlah Uang yang Beredar



Asumsi yang mendasari teori ini adalah :

- a. Uang hanya digunakan oleh masyarakat hanya untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga saja
- b. Velocity uang dianggap tetap
- c. Jumlah produksi komoditi (barang dan jasa) dianggap tetap, sesuai asumsi perekonomian berada pada kondisi full employment.

Kondisi Full Employment sendiri dilatarbelakangi oleh pemikiran ahli ekonomi klasik bernama JB. Say, yang mengatakan bahwa penawaran selalu akan menciptakan permintaan, sehingga perekonomian tidak akan pernah mengalami under employment. Pendapat ini juga diperkuat oleh pandangan Adam Smith dengan *invisible hand*-nya. Apabila seseorang ingin bekerja tapi belum memperolehnya, maka ia akan menurunkan 'tarif'-nya sampai ada pengusaha yang mau mempekerjakannya. Begitu pula bila ada pengusaha yang tidak dapat menjual seluruh hasil produksinya, maka ia akan menurunkan harganya sampai habis sisa produknya. Setujukah anda dengan pendapat ini .....?

## A.2. Transaction Equation

Teori ini berangkat dari penyempurnaan yang dilakukan terhadap teori moneter yang dikemukakan oleh Iwing Fisher dengan konsep utamanya :

$$MV = PT$$

dimana :

M : Jumlah uang

V : Velocity, Tingkat perputaran uang, yakni berapa kali suatu mata uang berpindah tangan

P : Harga barang

T : Volumen/Jumlah barang yang menjadi objek transaksi

Persamaan di atas dapat diartikan bahwa seluruh pembayaran masyarakat (MV) dikatakan sebagai perkalian antara harga dan kuantitasnya atau volumen perdagangan yang terjadi di masyarakat (PT). Atau dengan kata lain, pembayaran oleh masyarakat identik dengan penerimaan pengusaha. Dalam teori klasik ini, dianggap bahwa motivasi masyarakat memegang uang adalah untuk transaksi dan berjaga-jaga.

Persamaan tersebut juga dapat dirubah menjadi :

$$P = \frac{MV}{T}$$

Dengan demikian ada tiga faktor yang mempengaruhi harga komoditi, yakni Jumlah uang yang beredar (M), Velocity (V), dan Jumlah komoditi yang diperdagangkan.

Permintaan uang untuk tujuan transaksi tersebut akan meningkat dikarenakan dua hal berikut ini :

- Perbedaan waktu antara penerimaan dan pengeluaran yang semakin besar
- Ketidaksempurnaan di dalam pasar kredit, karena jika pasar kreditnya baik maka masyarakat tidak memerlukan uang kas untuk menjembatani kekurangan 'gap' antara penerimaan dan pengeluarannya

Pada tahap selanjutnya, kebutuhan uang untuk transaksi ini berkembang secara proporsional dengan tingkat pendapatan nasional, seperti terlihat dalam model persamaan berikut :

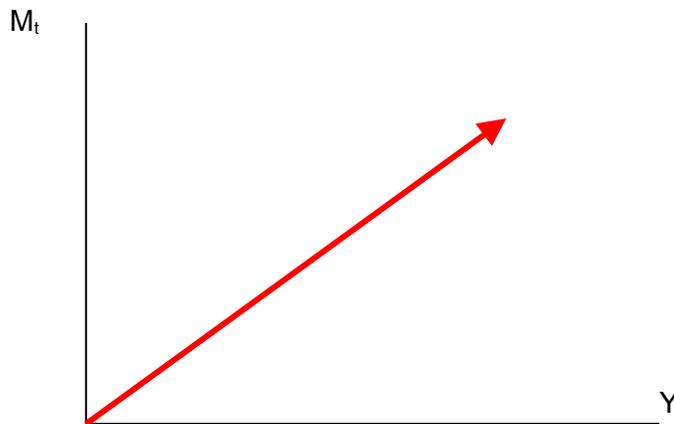
$$M_t = k.Y$$

Persamaan ini dikembangkan oleh Alfred Marshall, Dimana :

$M_t$  = Kebutuhan uang untuk transaksi di suatu waktu

$Y$  = Pendapatan nasional

$K$  = Besar kecilnya keinginan masyarakat untuk memegang bagian dari pendapatan/kekayaannya dalam bentuk kas



Perhatikan gambar di atas yang merupakan model lain dari persamaan sebelumnya. Semakin tinggi pendapatan nasional (kesejahteraan suatu negara), semakin tinggi pula permintaan uang untuk tujuan transaksi, dan sebaliknya.

**Kelemahan-kelamahan dari Teori Kuantitas ini adalah :**

- a. Dalam kenyataannya, perubahan jumlah uang yang beredar, tidak selalu langsung berakibat pada perubahan penggunaan uang tersebut
- b. Teori ini telah mengabaikan pengaruh tingkat bunga terhadap perubahan permintaan uang. Teori ini menganggap bahwa permintaan lebih disebabkan karena pendapatan, karena motivasinya adalah untuk transaksi, jadi tidak ada hubungannya dengan tingkat bunga.
- c. Dalam masyarakat modern, velocity uang tidaklah stabil, karena ada banyak alternatif yang bisa masyarakat pilih dari kelebihan uang yang dia miliki. Alternatif-alternatif tersebut diantaranya adalah :

- Untuk menambah kas
- Untuk menambah tabungannya
- Untuk menambah pembelian barang dan jasa
- Untuk menambah pembelian surat-surat berharga

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam Teori Kuantitas, :

- Tambahan Jumlah Uang yang Beredar akan dibelanjakan seluruhnya tanpa terpikir untuk ditabung sebagian
- Velocity dan Jumlah komoditi dianggap tetap dan perubahannya hanya dipengaruhi oleh faktor di luar moneter
- Jumlah Uang yang Beredar tidak akan mempengaruhi sektor riil, sektor ini hanya dipengaruhi oleh teknologi dan sumber daya Manusia
- Tingkat harga akan selalu berubah secara proporsional mengikuti perubahan Jumlah Uang yang beredar

### A.3. Teori Kuantitas Modern

Teori ini dipopulerkan dan dikembangkan oleh Milton Friedman, dengan mengatakan bahwa permintaan uang itu sejalan dan identik dengan permintaan untuk komoditi tahan lama.

Secara ringkas model persamaan yang diberikan ada kemiripan dengan model persamaan kuantitas dari salah satu teori klasik, yakni :

$$M = k.Y = (1/v) . Y$$

Dimana :

- M = Jumlah Uang yang Beredar
- k = Besar kecilnya keinginan masyarakat untuk memegang bagian dari pendapatan/kekayaannya dalam bentuk kas
- Y = Pendapatan nasional
- V = Velocity

#### Perbedaannya adalah :

- Pada persamaan klasik yang dimaksud Y adalah current income, sementara menurut Friedman Y adalah Permanent Income, yakni pendapatan rata-rata yang diharapkan masyarakat selama periode tertentu
- Menurut teori klasik, yang dimaksud M adalah M1, sementara menurut Friedman adalah M2, dimana  $M2 = M1 + \text{Time Deposit}$
- Dalam teori klasik, nilai v adalah konstan, namun dalam persamaan Friedman nilai v berfluktuasi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :
  - Inflasi
  - Tingkat harga umum
  - Penghasilan dari saham
  - Penghasilan dari obligasi, dll

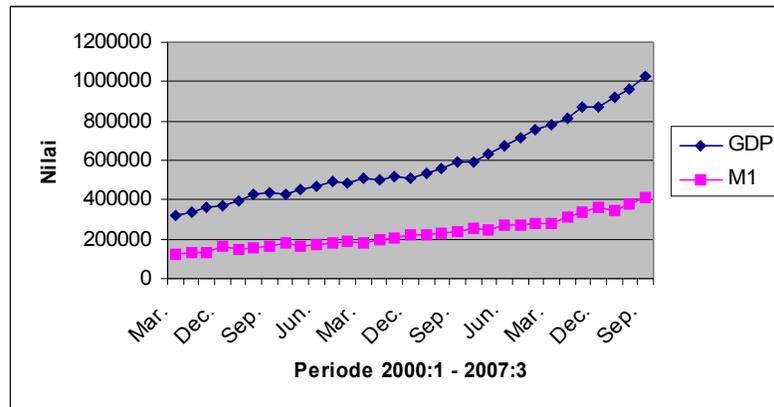
Kesimpulan dari Teori Kuantitas Friedman adalah :

1. JUB masih merupakan variabel kunci dalam penentuan kebijakan untuk mengendalikan tingkat harga dan pendapatan
2. Inflasi dan deflasi dapat diatasi apabila perubahan JUB per unit output dapat dijaga kenaikan atau penurunnya
3. Velocity JUB relatif masih stabil
4. Efektifitas kebijakan fiskal, dalam hal ini defisit APBN, masih dapat diatasi bila dibiayai dengan pinjaman masyarakat, dan bukan dari penambahan pencetakan uang

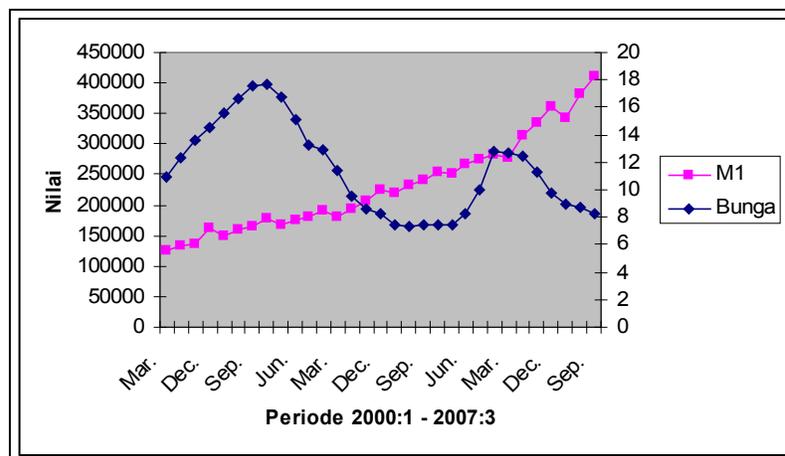
#### A.4. Teori Permintaan Uang Keynes

Secara umum, Keynes menyetujui dua hal, yakni :

1. Motivasi masyarakat membutuhkan atau memegang uang adalah untuk transaksi dan berjaga-jaga, dan ini tergantung dari pendapatan masyarakat tersebut. Umumnya masyarakat dengan pendapatan tinggi akan melakukan transaksi yang lebih banyak dibanding masyarakat dengan pendapatan rendah



2. Selain itu, masyarakat juga memiliki motivasi lainnya yakni untuk kepentingan spekulasi, dan hal ini sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga. Bagi Keynes, motivasi inilah yang lebih memberikan pengaruh pada perekonomian



## Motivasi untuk Transaksi dan Berjaga-jaga

Menurut Keynes, masyarakat memerlukan uang kas untuk transaksi dan berjaga-jaga, karena :

- Karena transaksi pengeluaran seringkali terjadi lebih dahulu dari penerimaan/pendapatannya
- Pengeluaran seringkali tidak dapat diperkirakan sebelumnya
- Penerimaan yang diharapkan tidak jadi diterima
- Pengeluaran yang terjadi sangat penting dan menguntungkan untuk dilakukan lebih dahulu

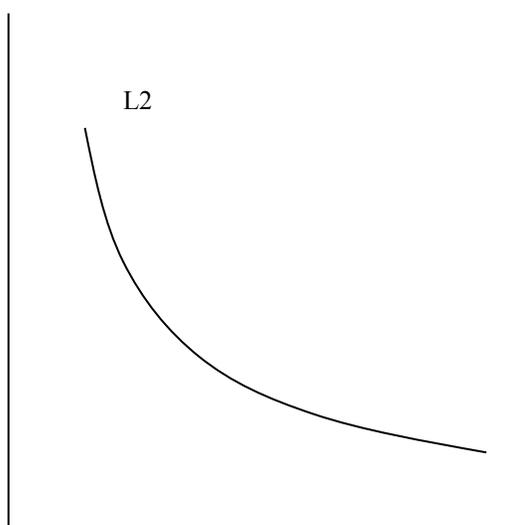
## Motivasi untuk Spekulasi

Motiv masyarakat memerlukan uang kas untuk spekulasi sangat dipengaruhi oleh tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin kecil keinginan masyarakat untuk memegang uang kas untuk tujuan spekulasi, Mengapa ? .....Karena Pertama, dengan tingginya suku bunga, biaya yang harus ditanggung masyarakat dengan memegang uang kas terlalu tinggi, sehingga masyarakat akan mengurangnya.

Kedua, Keynes memiliki hipotesis bahwa masyarakat memiliki anggapan akan adanya tingkat bunga normal, sehingga misalnya tingkat bunga yang saat ini ada dibawah tingkat bunga normal, maka masyarakat akan memperkirakan tingkat bunga tersebut akan segera naik ke tingkat yang normal, dan karena tingkat bunga naik, harga surat berharga akan turun sehingga masyarakat akan menjualnya, dan akibatnya keinginan untuk memegang uang kas akan naik.

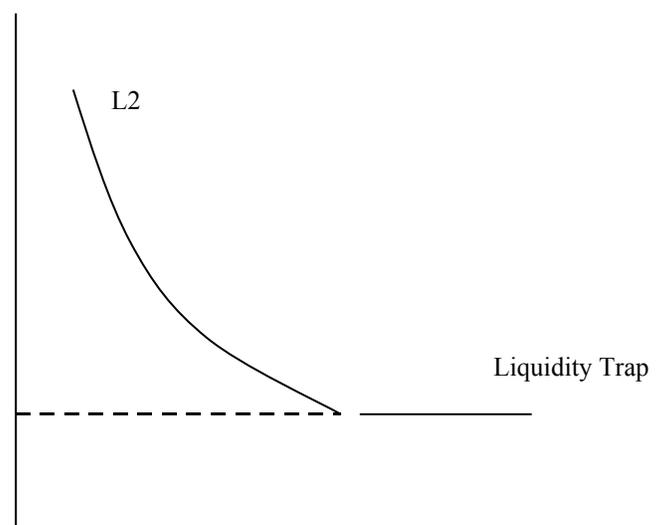
Hubungan tingkat bunga dan permintaan uang untuk spekulasi dapat dijelaskan juga dengan gambar berikut ini.

Tingkat Bunga



Permint. Uang u/  
Spekulasi

Tingkat Bunga



Permint. Uang u/  
Spekulasi